

**OPTIMALISASI PENGHARGAAN TERHADAP LINGKUNGAN DAN
BUDAYA LOKAL: PENDEKATAN EKSPEDISI PEDAGOGIS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN PPKN**

Yoga Prasetya¹, Harmanto², Yusniar Pandu Kartika³
^{1,2}PPG Universitas Negeri Surabaya, ³SMPN 1 Krian
yogaprastetya89@gmail.com, harmanto@unesa.ac.id ,
yusniarpandukartika@gmail.com

ABSTRACT

Students' critical thinking abilities are still in the low category. Students are familiar with questions at the LOTS level (Low order thinking skills) who rely on memory and memorization so that when faced with problems that require critical thinking skills to analyze and solve problems they tend to have difficulty. This research aims to improve students' critical thinking skills through a pedagogical expedition approach. This research uses the classroom action research (PTK) method which is carried out in three cycles. The research subjects were 35 students of class VII F SMPN 1 Krian. The instrument used in this research is test questions according to critical thinking indicators. The data analysis technique used in this research is quantitative descriptive techniques. The results of classroom action research show that the average critical thinking ability of students has increased from the pre-cycle to the last cycle. During the pre-cycle, the average critical thinking ability of students was 25% in the low category, in cycle 1 it was 56% in the medium category, in cycle 2 it was 60% in the high category. So it can be concluded that the pedagogical expedition approach can improve students' critical thinking skills in Civics learning..

Keywords: pedagogical expedition, critical thinking, civic education

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada pada kategori rendah. Peserta didik terbiasa dengan soalsoal pada taraf LOTS (Low order thinking skills) yang mengandalkan daya ingat dan hafalan sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan mereka cenderung kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan ekspedisi pedagogis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII F SMPN 1 Krian sejumlah 35 anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes sesuai indikator berpikir kritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus terakhir. Pada saat pra siklus rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 25% kategori rendah, siklus 1 sebesar 56% kategori sedang, siklus 2 sebesar 60% pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspedisi pedagogis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: kunci: ekspedisi pedagogis, berpikir kritis, PPKn

A. Pendahuluan

Pada saat ini kita telah memasuki era society 5.0 dimana segala sektor kehidupan manusia sudah memanfaatkan teknologi canggih seperti penggunaan big data, robot, internet of things (IoT), hingga artificial intelligence (AI) (Masami, 2021). Era society 5.0 dinilai berdampak pada semua aspek kehidupan salah satunya yaitu pendidikan (Nasiti, 2020). Sehingga pendidikan ditantang dapat menyiapkan generasi yang dapat bersaing di era pesatnya perkembangan teknologi buatan. Untuk menjawab tantangan tersebut maka pendidikan di Indonesia berupaya meningkatkan mutu dan kualitasnya, menurut Indarta (2022) salah satu caranya yaitu melalui penerapan kurikulum merdeka. Sejalan dengan Nadiyah (2023) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat bersaing sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Jufriadi (2022) pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka dinilai dapat meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration* atau dikenal dengan istilah *4C 21st Century Skills*. Menurut Fitri (2020) penerapan keterampilan *4C* dalam pembelajaran dapat memberikan dampak besar bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup abad 21. Sehingga keterampilan abad 21 ini sangat penting untuk dilatihkan pada peserta didik, sebab menurut Indarta (2021) lulusan yang hanya memiliki pengetahuan tinggi belum cukup bersaing secara global sehingga peserta didik harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan *4C* salah satunya yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir

kritis dapat membantu peserta didik menganalisis suatu masalah, berargumen berdasar informasi dan data yang akurat, memberikan penilaian terhadap masalah dengan pemikiran yang benar, sehingga mampu mengatasi masalah dengan logis serta memberikan solusi berdasarkan fakta dan bukti yang relevan (Rahmadani, 2022). Menurut Setyawan (2021) berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi untuk membuat keputusan-keputusan yang berdasarkan hasil analisis masalah, melakukan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi masalah tersebut. Sehingga peserta didik yang berpikir kritis tidak akan memutuskan sesuatu tanpa menyelidiki dan mencari data-datanya terlebih dahulu sehingga akan didapatkan sebuah solusi yang tepat dan sesuai. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis 2011 antara lain yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis penting untuk diterapkan karena dengan berpikir kritis memuat kemampuan memahami dan menganalisis makna bukan hanya tentang menghafal teori saja hal ini yang dapat berguna pada kehidupan masyarakat (Jannah, 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kesadaran kewarganegaraan, dan identitas bangsa. Sejak dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, PPKN diharapkan mampu menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kebangsaan serta memperkuat rasa nasionalisme dan persatuan di tengah keragaman sosial budaya Indonesia (Simatupang & Agustina, 2021). Namun, meskipun

PPKN telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, seringkali masih terdapat kekurangan dalam integrasi nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa tentang kekayaan alam dan budaya lokal dapat berdampak pada minimnya apresiasi terhadap warisan bangsa serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup (Sumardjono, 2020).

Seiring dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, perlu adanya inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran PPKN. Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk mengoptimalkan penghargaan siswa terhadap lingkungan dan budaya lokal adalah melalui pendekatan ekspedisi pedagogis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar mereka, dengan menghadapi situasi dunia nyata dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Rahman & Widodo, 2022). Pendekatan ekspedisi pedagogis menawarkan alternatif pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam menghadapi masalah-masalah nyata di lingkungan sekitar mereka.

Melalui pendekatan ini, siswa dapat berpikir kritis dengan lebih memahami hubungan antara diri mereka dengan lingkungan dan budaya lokal, serta menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran PPKN dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan dapat memberikan dampak yang lebih nyata bagi

pembentukan karakter siswa (Simatupang & Agustina, 2021). Namun demikian, implementasi pendekatan ekspedisi pedagogis dalam pembelajaran PPKN tidaklah tanpa tantangan. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan perubahan paradigma pembelajaran yang memerlukan waktu adaptasi yang cukup panjang (Sumardjono, 2020). Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian tindakan kelas menjadi pendekatan yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam proses perubahan pembelajaran, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi konkret yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah masing-masing (Rahman & Widodo, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan pretes didapati hasil bahwa siswa kelas VII F SMPN 1 Krian memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih dalam kategori rendah. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana hanya 15%, membangun keterampilan dasar 32%, menyimpulkan 29%, memberikan penjelasan lanjut 38%, mengatur strategi dan taktik 9%. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik didapati fakta bahwa selama ini peserta didik terbiasa dengan soal-soal LOTS (low order thinking skills) yang hanya mengandalkan daya ingat dan hafalan. Sehingga ketika mereka dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahannya maka mereka cenderung kesulitan. Hasil wawancara dengan guru PPKN menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah berpusat pada peserta didik, terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar dilakukan oleh peserta

didik dan guru hanya mendampingi. Peserta didik melakukan kegiatan berdiskusi, mengerjakan lembar kerja, melakukan observasi, hingga melakukan praktikum, namun selama ini guru belum memberikan pembelajaran berbasis masalah, sehingga peserta didik belum terbiasa untuk berpikir kritis menganalisis dan menyelesaikan masalah.

Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pendekatan ekspedisi pedagogis dalam meningkatkan integrasi nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan 4C yang terdapat pada taraf high order thinking salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ekspedisi pedagogis untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran PPKN yang lebih relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa di Indonesia.

bertahap. Sementara itu kebaruan penelitian ini adalah dalam intervensi pada langkah-langkah PjBL dan pengguna poster berbasis kebudayaan untuk mengukur kemampuan kreativitas siswa. Poster dipilih sebagai produk yang dinilai pada penerapan PjBL dikarenakan poster

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII F SMPN 1 Krian sejumlah 35 siswa. Prosedur yang diterapkan

adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi (Kemmis, S., & Taggart, M.R 1998). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes sesuai indikator berpikir kritis menurut Ennis (2011) yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif

0 <	≤ 20	Sangat rendah
20 <	≤ 40	Rendah
40 <	≤ 60	Sedang
60 <	≤ 80	Tinggi
80 <	≤ 100	Sangat Tinggi

Adaptasi (Riduwan, 2013)

kuantitatif. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dianalisis

$$\%KBK = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh setiap aspek}}{\sum \text{skor maksimum setiap aspek}} \times 100\%$$

menggunakan rumus :

Kemudian hasil tersebut dikonversi dengan kriteria kemampuan berikir kritis seperti pada tabel di bawah ini,

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan pendekatan ekspedisi pedagogis memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar mereka, dengan menghadapi situasi dunia nyata dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ekspedisi pedagogis menawarkan alternatif pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam menghadapi masalah-masalah nyata di lingkungan sekitar mereka Melalui pendekatan ini, siswa dapat berpikir kritis dengan lebih memahami hubungan antara diri mereka dengan

lingkungan dan budaya lokal, serta menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran PPKn dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan dapat memberikan dampak yang lebih nyata bagi pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis menyajikan data berbagai budaya dan kearifan lingkungan lokal yang dekat dengan peserta didik. Pada siklus 1 disajikan berbagai budaya lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik dan diberikan instruksi untuk memilih satu budaya yang paling disukai, pada siklus 2 disajikan berbagai produk dan jasa yang ada lokal di lingkungan tempat tinggal peserta didik dan diberikan instruksi untuk memilih salah satu yang paling disukai kemudian dipresentasikan di depan kelas. Sedangkan pra siklus diadakan sebagai pembandingan kondisi awal sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis. Melalui pembelajaran pendekatan ekspedisi pedagogis peserta didik dapat berpikir kritis dengan lebih memahami hubungan antara diri mereka dengan lingkungan dan budaya lokal, serta menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran PPKn dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan dapat memberikan dampak yang lebih nyata bagi pembentukan karakter siswa.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik maka pada akhir pertemuan disetiap siklus tindakan kelas dilakukan posttest dengan diberi 10

butir soal pilihan ganda sesuai indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis. Tes ini diberikan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Hasil Penelitian

Indikator Berpikir Kritis	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
	(%)	(%)	(%)
Membedakan konsep sederhana	15	68	70
Membangun keterampilan dasar	32	62	64
Menyimpulkan	29	50	64
Memberikan penjelasan lanjut	38	68	65
Mengatur strategi dan taktik	9	32	39
Rata-rata	25	56	60
Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus terakhir. Sehingga pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn.

Pembahasan

1. Siklus 1

Pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis pada siklus 1 membahas tentang bab mengharagai lingkungan dan budaya lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pada siklus ini guru memberikan gambaran mengenai berbagai budaya lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik kemudian diberikan instruksi untuk memilih satu budaya yang disukai untuk dibahas dan dipresentasikan di depan kelas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini terbukti pada setiap indikator berpikir kritis siklus 1 mengalami peningkatan jika

dibandingkan dengan hasil pada pra siklus. Selain itu rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik juga meningkat dari pra siklus sebesar 25% pada kategori rendah, sedangkan pada siklus 1 sebesar 56% kategori sedang. Hal ini karena pada pra siklus belum menerapkan pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning dengan role play sehingga peserta didik belum terlatih untuk berpikir tingkat tinggi menganalisis permasalahan dan menentukan solusi yang sesuai.

Refleksi pada siklus 1 yaitu identifikasi permasalahan yang dilakukan beberapa peserta didik belum tepat. Pada waktu presentasi dilakukan peserta didik belum maksimal dalam melakukannya, presentasi dilakukan dengan beberapa peserta didik masih belum memiliki kemampuan berbicara di depan umum secara baik dan tampak grogi serta malu. Pada fase melakukan diskusi pertanyaan, beberapa peserta didik belum mampu menjawabnya.

2. Siklus 2

Siklus ini dilakukan dikarenakan masih perlu perbaikan dari siklus 1. Pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis pada siklus 2 membahas tentang sub topik menghargai lingkungan dan budaya lokal. Pada siklus ini guru memberikan gambaran mengenai berbagai produk dan jasa lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal peserta didik kemudian diberikan instruksi untuk memilih satu produk dan jasa lokal yang disukai untuk dibahas dan dipresentasikan di depan kelas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan pada indikator

membangun keterampilan dasar dari 62% menjadi 64%, indikator menyimpulkan meningkat dari 50% menjadi 64% dan indikator mengatur strategi dan taktik dari 32% menjadi 39%. Namun pada indikator memberikan penjelasan sederhana tidak terjadi peningkatan dengan hasil yang sama dari siklus 1 dan siklus 2 yaitu 68%, begitu pula pada indikator memberikan penjelasan lanjut mengalami penurunan dari siklus 1 sebesar 68% menjadi 65% di siklus 2. Hal ini dikarenakan untuk dapat meningkatkan setiap indikator kemampuan berpikir kritis dibutuhkan latihan secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Leicester & Taylor (2010: 115) dalam Daniati (2018) peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilatih berupa merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Sehingga untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak bisa dengan cara instan, melainkan harus dilatihkan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis salah satunya yaitu pembelajaran berbasis masalah.

Refleksi pada siklus 2 yaitu peserta didik telah mampu mengidentifikasi permasalahan dengan benar. Pada waktu presentasi dilakukan peserta didik sudah maksimal dalam melakukannya, presentasi dilakukan dengan peserta didik sudah memiliki keberanian berbicara di depan umum secara baik dan tampak percaya diri. Pada fase melakukan diskusi pertanyaan juga berjalan dengan lancar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian

tindakan kelas diperoleh hasil bahwa melalui pembelajaran dengan pendekatan ekspedisi pedagogis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PPKn. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilihat dari hasil postest yang dilakukan pada setiap siklus dimana rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus berada pada kategori rendah, siklus 1 meningkat pada kategori sedang hingga pada siklus 2 berada pada kategori tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

- Daniati, N. (2018) *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Padang tentang Materi Pencemaran Lingkungan*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*. University of Illinios
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Rijal, A., Agariadne, D.S., (2021) *Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 4340 – 4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Jannah, L., Ikha, L., Aryi, A.N., Susilo, A.S., (2023) *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang*. *Journal on Education*, 5 (4), 12265-12271 <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Jufriadi, A. et.al. (2022) *Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7 (1). 39-53 doi: 10.24832/jpnk.v7i1.2482
- Kemmis, S., & Taggart, M.R., (1998) *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Masami, H. (2021) *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities –Society 5.0 and education in Japan* Tokyo Gakugei University, Koganei, Japan.
- Nadiyah, F. dan Feri T. (2023) *Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14 (1) 25 – 36
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>
- Nastiti, F. E, Aghni R.N. (2020). *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.5 (1), 61-66.
- Rahman, A., & Widodo, A. (2022). *Pedagogical Expedition: A New Approach for Enhancing Environmental Awareness in Civics Education*. *Journal of Educational Research and Development*, 10(1), 45-58.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti pemula*. Alfabeta.
- Setyawan, R. A., dan Hana, S.K., (2021) *Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5 (2), 1076-1082.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>

Simatupang, T., & Agustina, L. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Konsep dan Implementasi di Era Digital. Jakarta: Penerbit Erlangga.